

EDUKASI PENINGKATAN KUALITAS KESEHATAN LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN DEWAN DA'WAH LAMPUNG

Selvi Marcellia^{1*}, M. Ricky Ramadhian², Risti Graharti³, Intan Kusumaningtyas⁴

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

selvi.marcellia@fk.unila.ac.id; mricky.ramadhian@fk.unila.ac.id; graharti@yahoo.com

Abstrak

Penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei*. Perilaku dan lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan penularan penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan, seperti penyakit kulit skabies. Salah satu tempat yang sering terjadi penularan penyakit skabies adalah pondok pesantren. Untuk meminimalkan penularan skabies maka santri perlu mengetahui tentang *personal hygiene* dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Upaya meningkatkan PHBS Pesantren sangat penting demi terciptanya para santri yang sehat. Hal ini disebabkan kesehatan juga menjadi faktor penting agar para santri dapat belajar dan memahami ilmu di pesantren dengan lancar. Tujuan dilakukan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran para santri mengenai pentingnya *personal hygiene* dan PHBS di lingkungan pesantren untuk mencegah penularan penyakit skabies. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah dan praktik mengenai PHBS dan *personal hygiene*. Peran mitra di kegiatan ini adalah menyediakan tempat yaitu Pondok Pesantren Dewan Da'Wah Lampung dan peserta untuk pelaksanaan pengabdian. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah santri yang berada di kelas VIII. Santri yang mengikuti pengabdian ini nantinya akan diberikan Booklet BuS PerGi (Buku Saku *Personal Hygiene*) dan Poster edukatif mengenai PHBS yang diharapkan menjadi pengingat bagi para santri Ketika membaca dan melihatnya. Dengan meningkatnya kesadaran mengenai Kesehatan Lingkungan melalui Gerakan PHBS dan *Personal Hygiene* diharapkan nantinya tidak ada lagi santri yang tertular penyakit skabies. Hasil dari Kegiatan PkM ini menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan santri sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan sebesar $50,16 \pm 18,21$. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan awal peserta cukup baik, namun masih memerlukan penguatan. Setelah melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan, nilai post-test meningkat menjadi $65,74 \pm 15,17$, dengan kenaikan rata-rata pengetahuan sebesar $15,58 \pm 15,86$. Hasil analisis statistik menggunakan Uji *Paired Sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata yang signifikan ($p < 0.05$) antara pengetahuan santri sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai penyakit skabies. Berdasarkan Hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan para santri PPTQ Dewan Da'Wah Lampung terhadap penyakit skabies pada santri.

Kata Kunci : Penyakit skabies, PHBS, *Personal Hygiene*, Kesehatan Lingkungan, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit yang masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada lingkungan komunal seperti pondok pesantren. Infestasi *Sarcoptes scabiei* mudah terjadi pada kondisi hunian padat, sanitasi yang kurang memadai, dan perilaku kebersihan diri yang belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pesantren menjadi salah satu lokasi dengan risiko penularan tertinggi, sehingga berpengaruh terhadap kenyamanan, kesehatan, dan proses belajar santri.

Permasalahan ini diperkuat oleh temuan awal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Dewan Da'wah Lampung yang menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan santri mengenai personal hygiene dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Kebiasaan berbagi perlengkapan pribadi dan rendahnya upaya menjaga kebersihan lingkungan turut meningkatkan kejadian skabies. Situasi tersebut menegaskan urgensi intervensi yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga berorientasi pada perubahan perilaku dan perbaikan lingkungan.

Berbagai studi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene, sanitasi lingkungan, dan kejadian skabies pada komunitas pesantren. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan, penggunaan media pembelajaran yang komunikatif, serta praktik langsung dalam menilai kebersihan lingkungan terbukti efektif dalam menurunkan risiko penularan. Oleh karena itu, pengembangan metode penyelesaian masalah pada kegiatan ini berfokus pada edukasi terpadu mengenai skabies, personal hygiene, dan PHBS serta penguatan perilaku melalui praktik lapangan.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman santri mengenai pencegahan skabies, memperbaiki praktik kebersihan diri, dan memperkuat kualitas kesehatan lingkungan pesantren. Selain itu, penyediaan booklet dan poster edukatif diharapkan menjadi instrumen berkelanjutan yang dapat mendukung perubahan perilaku secara konsisten. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta lingkungan pesantren yang lebih sehat dan penularan skabies dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, permasalahan skabies di pesantren merupakan isu yang membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi, perubahan perilaku, dan peningkatan sanitasi. Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam upaya pengendalian skabies serta penguatan implementasi PHBS di lingkungan pesantren.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan dan praktik. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa penyusunan rencana kerja, pengurusan izin mitra, dan pembuatan media edukasi dalam bentuk booklet dan poster mengenai skabies, personal hygiene, dan PHBS. Media tersebut disusun berdasarkan kajian literatur dan dirancang untuk mendukung proses penyuluhan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengisian pre-test untuk menilai pengetahuan awal santri, dilanjutkan penyuluhan menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan pemanfaatan media edukasi. Setelah itu dilakukan praktik PHBS melalui pemeriksaan kebersihan lingkungan asrama untuk memberikan pengalaman langsung kepada santri mengenai aspek kebersihan yang harus diterapkan. Usai kegiatan praktik, santri mengisi post-test sebagai evaluasi peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

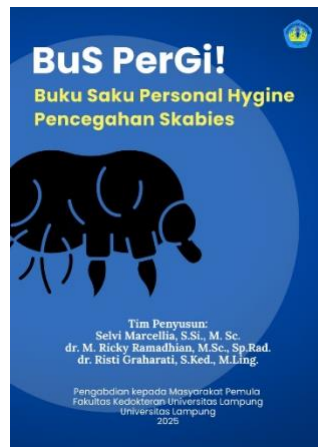
Evaluasi lanjutan dilakukan melalui pemantauan penerapan PHBS satu minggu setelah kegiatan, menggunakan instrumen yang diisi oleh pembina pesantren. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian didokumentasikan dan disusun dalam bentuk laporan dan publikasi sebagai luaran wajib. Metode ini dirancang untuk memastikan kegiatan berjalan sistematis, terukur, dan memberi dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kebersihan diri dan kesehatan lingkungan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Hasil wawancara dengan Mudir PPTQ Dewan Da'wah Lampung menunjukkan bahwa Para Santri sebagian besar belum melaksanakan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pencegahan penularan Penyakit Skabies. Penulis menawarkan solusi untuk melakukan kegiatan Edukasi dan Pelatihan Gerakan Peningkatan Kualitas Kesehatan Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Dewan Da'Wah Lampung. Metode ceramah dilakukan pada kegiatan edukasi terkait penyakit skabies, *personal hygiene*, dan PHBS. Metode praktik dilakukan secara langsung kepada santri dengan mempraktikkan cara PHBS dan pemeriksaan langsung kesehatan lingkungan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Dewan Da'Wah Lampung.

Hal yang dipersiapkan antara lain penyusunan media buku saku dengan menyusun materi yang menarik dan komunikatif, dan poster yang edukatif, menarik dan komunikatif. Materi tersebut dirancang oleh dosen dan didesain oleh mahasiswa yang diambil dari literatur terkait mengenai pencegahan penyakit skabies melalui *Personal Hygiene* dan cara pengobatan. Buku saku yang di susun berisi informasi mengenai penyebab penyakit skabies, cara penularan skabies, pencegahan skabies, dan pengobatan skabies. Buku saku dibuat dengan menggunakan aplikasi canva dengan menggunakan animasi yang menarik untuk meningkatkan antusias santri dalam membaca dan memahami isi dari buku saku. Buku Saku Cegah Cacingan disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Buku Saku Cegah Cacingan

Selain itu, terdapat media poster edukasi yang dibuat berisi mengenai cara pencegahan skabies dan cara pengobatan skabies. Poster disusun secara edukatif, menarik dan komunikatif untuk menarik perhatian santri saat dilakukan praktik mengenai PHBS dan mudah dipahami oleh para santri dengan melihat gambar-gambar yang ditampilkan pada poster.



Gambar 2. Poster Edukatif dan Pengobatan Penyakit Skabies

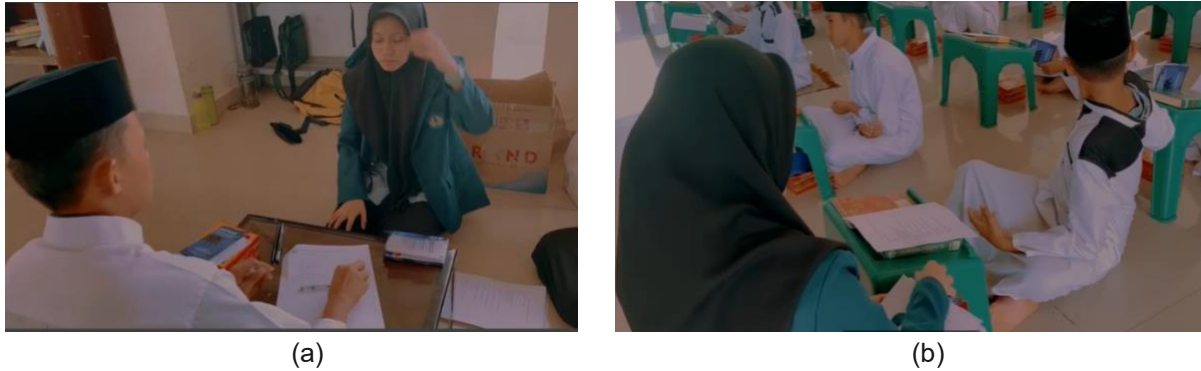
Penggunaan media poster edukasi bermanfaat untuk membantu pemahaman terhadap santri saat dilakukan praktik. Poster edukasi ini setelah kegiatan PKM diberikan kepada PPTQ Dewan Da'Wah guna menjadi salah satu media pengingat santri untuk tetap dapat melakukan PHBS.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan proses registrasi dan pengondisian peserta untuk memastikan semua peserta siap mengikuti kegiatan. Setelah peserta siap di tempat duduk masing-masing, mereka diberikan pretest yang terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang pencegahan dan Penularan Penyakit Skabies. Pretest dilakukan dalam waktu 15 menit, memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengevaluasi pemahaman awal mereka terkait materi yang akan disampaikan.

Setelah pretest, peserta menerima buku saku yang berfungsi sebagai media edukasi. Buku saku ini diharapkan membantu peserta memahami dan mempraktikkan informasi yang disampaikan dalam materi. Pemateri kemudian menyampaikan materi utama dengan bantuan media visual yaitu powerpoint

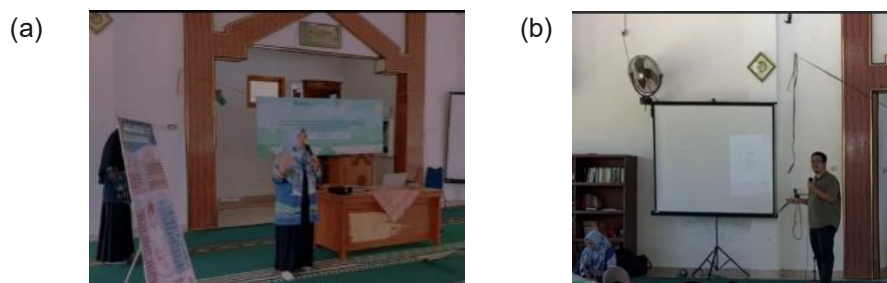
yang ditampilkan menggunakan LCD selama 30 menit. Penyampaian materi ini berfokus pada poin-poin penting yang ingin ditekankan dalam kegiatan pengabdian. Kegiatan penyuluhan yang diberikan mengenai penyakit skabies, *Personal Hyigiene*, dan PHBS.



Gambar 3. (a) Proses Registrasi PKM; (b) Pengerjaan Pretest oleh peserta PKM

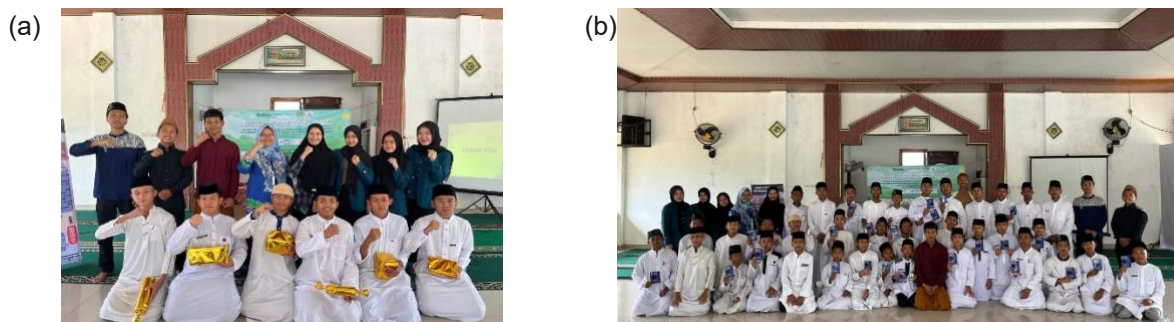
Untuk memberikan pengalaman praktik yang lebih konkret, setelah pemaparan materi, peserta diajak mengikuti pelatihan melalui praktik langsung PHBS. Praktik PHBS yang akan dilakukan adalah dengan melakukan pemeriksaan langsung ke asrama para santri untuk melihat kondisi kebersihan lingkungan asrama. Ketika melakukan pemeriksaan tim PkMU akan langsung memberitahukan para santri hal yang sebaiknya diperbaiki untuk tercipta kesehatan lingkungan yang baik bagi para santri berdasarkan kondisi yang ada saat itu. Praktik ini berlangsung selama 30 menit, bertujuan untuk memperlihatkan secara langsung teknik atau metode yang disarankan. Isi dari Poster Edukasi yang disampaikan saat praktik PHBS antara lain penyebab dan gejala penyakit skabies, cara penularan dan pencegahan penyakit skabies, dan tatalaksana pengobatan penyakit skabies.

Setelah Praktik, peserta diberikan waktu 10 menit untuk mengajukan pertanyaan. Sesi tanya jawab ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperjelas materi yang belum dipahami serta berdiskusi lebih lanjut. Peserta terlihat antusias dalam kegiatan pengabdian ini, hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan dan merespon jawaban yang disampaikan oleh pemateri. Setelah sesi diskusi, peserta diberikan posttest untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan santri sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Setelah itu peserta masuk dalam sesi implementasi pesantren sehat yaitu dengan melakukan minum obat cacing bersama guna mencegah penyakit kecacingan pada para santri di PPTQ Dewan Da'Wah Lampung. Tahapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan disajikan pada Gambar 4.





Gambar 4. (a) Praktik Langsung dengan Bantuan Media Poster Edukatif Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Skabies; (b) Penyampaian Materi mengenai Penyebab dan Penularan Penyakit Skabies; (c) Penyampaian Materi mengenai Pengobatan dan Tatalaksana Penyakit Skabies; (d) Foto Bersama Pengurus dan Santri PPTQ Dewan Da'wah Lampung;



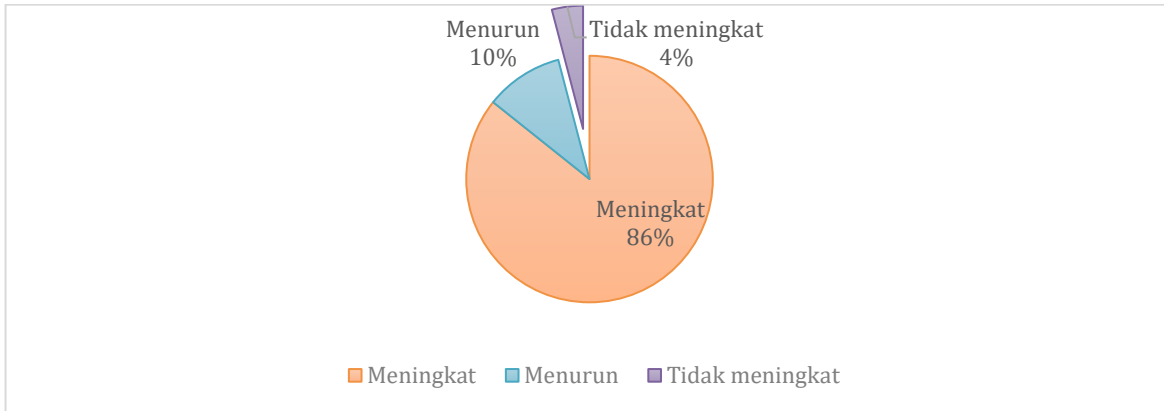
Gambar 5. (a) Pembagian *Doorprize* kepada peserta yang aktif menjawab pertanyaan; (b) Penutupan dan foto bersama dengan memegang Buku Saku Cegah Kecacingan

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan pada hari Kamis, 16 Oktober 2025 berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini terlihat dari antusias para santri yang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan dengan aktif. Peserta yang mengikuti kegiatan PKM mendapatkan banyak hal menarik seperti souvenir kegiatan, snack dan konsumsi, buku saku, dan ilmu bermanfaat yang diberikan oleh Tim PKM FK Unila, serta beberapa *doorprize* bagi peserta yang aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi terhadap skor pre-test dan post-test dilakukan untuk menilai ada tidaknya perubahan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan. Adapun persentase perubahan

pengetahuan berdasarkan dari nilai pretest dan posttest pada masing-masing peserta dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase perubahan pengetahuan peserta mengenai penyakit skabies sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan

Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui bahwa pengetahuan santri PPTQ dewan Da'wah Lampung yang merupakan peserta dari kegiatan PKM ini sebanyak 86% (43 santri) peserta memiliki peningkatan pengetahuan mengenai penyakit skabies, dan terdapat 4% (2 santri) yang tetap untuk pengetahuan mengenai penyakit skabies, serta 13% (5 Santri) santri yang mengalami penurunan pengetahuan mengenai penyakit skabies. Hal ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang disampaikan saat penyuluhan berhasil dipahami dengan baik oleh peserta karena >50% peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang terbukti dari nilai pretest dan posttest dari masing-masing peserta.

Untuk melihat perubahan signifikansi pengetahuan pada peserta telah dilakukan analisis data dengan uji *paired sample t-test* yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji *Paired sample t-test* pada Pengetahuan Santri Terhadap Penyakit Kecacangan

Variabel	Jumlah Peserta	Mean±SD	Korelasi	<i>p-value</i>
Pretest	50	50,16±18,22		
Posttest	50	65,74±15,17	0,562	0,000
Pretest-Posttest	50	15,58±15,86		

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan santri sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan sebesar 50,16±18,22. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan awal peserta cukup baik, namun masih memerlukan penguatan. Setelah melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan, nilai post-test meningkat menjadi 65,74±15,17, dengan kenaikan rata-rata pengetahuan sebesar 15,58±15,86. Hasil analisis statistik menggunakan Uji *Paired Sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata yang signifikan ($p < 0,05$) antara pengetahuan santri sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai penyakit skabies. Hasil ini menunjukkan bahwa

kegiatan penyuluhan dan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan para santri PPTQ Dewan Da'Wah Lampung terhadap penyakit skabies pada santri.

Pengetahuan awal santri yang cukup baik ($50,16 \pm 18,22$) menunjukkan bahwa santri telah memiliki dasar pengetahuan, namun masih memerlukan penguatan untuk lebih memahami detail penting terkait penyakit kecacingan pada anak. Hal ini sejalan dengan Pengabdian sebelumnya yang menunjukkan tingkat pengetahuan santri meningkat dari rata-rata skor 69 sebelum edukasi menjadi rata-rata skor 91,5 setelah edukasi.⁽³³⁾ Edukasi kesehatan memang memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku individu dan komunitas menuju gaya hidup yang lebih sehat dan bersih.⁽³⁴⁾ Edukasi yang diberikan pada kegiatan ini adalah tentang PHBS untuk mencegah penyakit kulit skabies. Pengetahuan merupakan hal penting dalam mempengaruhi perilaku individu, dengan pengetahuan yang baik diharapkan individu mempunyai perilaku kesehatan yang baik juga.⁽³⁵⁾ Berdasarkan penelitian Nuraini *et al* (2016), jenis kelamin dan tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian scabies, di mana tingkat pengetahuan santri mengenai Pola hidup bersih dan sehat dikategorikan kurang dengan presentase 73,2%.⁽³⁶⁾ Menurut tim pengabdian ini, 60% peserta berpengetahuan baik dikarenakan peserta serius mengikuti informasi narasumber dan memberikan beberapa pertanyaan hingga mengerti apa yang disampaikan narasumber.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini mendukung literatur sebelumnya yang menyebutkan bahwa intervensi penyuluhan yang edukatif dan komunikatif merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri mengenai penyakit skabies. Hal ini penting dalam konteks pemberdayaan santri-santri untuk berperan aktif dalam mendukung program yang dicanangkan oleh Kemenkes mengenai Implementasi Pesantren Sehat, melalui penerapan PHBS di Pondok Pesantren untuk terhindar dari penyakit menular yang sering terjadi pada santri-santri yang ada di pondok pesantren khususnya PPTQ Dewan Da'Wah Lampung.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapat dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Penyuluhan mengenai Penyakit Skabies pada santri berhasil secara signifikan meningkatkan pengetahuan santri ($p < 0,05$), dengan 86% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan. Rata-rata pengetahuan meningkat dari 50,16 menjadi 65,74, yang mengindikasikan bahwa program ini dapat memperkuat pengetahuan yang sudah ada serta meningkatkan penerapan *Personal Hygiene* dan PHBS dengan tidak menggunakan barang-barang seperti handuk, baju, dan sprei secara bergantian untuk mencegah proses penularan penyakit skabies. Hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis penyuluhan yang edukatif dan komunikatif mampu memberdayakan santri-santri untuk berperan aktif dalam mendukung program yang dicanangkan oleh Kemenkes mengenai Implementasi Pesantren Sehat, melalui penerapan PHBS di Pondok Pesantren untuk terhindar dari penyakit menular yang sering terjadi pada santri-santri yang ada di pondok pesantren khususnya PPTQ Dewan Da'Wah Lampung. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Lampung atas pendanaan yang diberikan untuk kegiatan pengabdian ini. Kami juga ucapkan apresiasi kepada PPTQ Dewan Da'Wah Lampung yang telah menyediakan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini. Tanpa dukungan dan kerja sama dari pihak-pihak tersebut, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung serta Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan pendanaan melalui hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Dewan Da'wah Lampung yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Cindy, C., Widyawati, W., & Widayati, R. I. (2019). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan mengenai pencegahan skabies pada anak binaan SOS Children's Village Semarang. *Diponegoro Medical Journal*, 8(1), 92–98.
- Depkes RI. (2013). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dzikria, S. T. (2020). *Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup penderita skabies di pondok pesantren se-Malang Raya* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15, 25–28.
- Fariyah, U., & Azizah, R. (2017). Faktor sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan skabies di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik. *Strada Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 31–38.
- Fatmawati, T. Y., & Saputra, N. E. (2016). Perilaku hidup bersih dan sehat santri Pondok Pesantren As'ad dan Pondok Pesantren Al Hidayah. *Jurnal Psikologi Jambi*, 1(1), 4–10.
- Griana, T. P. (2013). Scabies: Penyebab, penanganan dan pencegahannya. *El-Hayah*, 4(1), 45–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sungkar, S. (2016). *Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Widaty, S. (2021). Dimensi baru dalam tatalaksana dan strategi pengendalian skabies. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Diakses dari <https://deskab.fk.ui.ac.id/article/dimensi-baru-dalam-tatalaksana-dan-strategi-pengendalian-skabies>
- World Health Organization. (2017). *Scabies: A neglected tropical disease*. Geneva: WHO.
- Global Burden of Disease Study. (2015). Global burden of scabies: Prevalence, incidence, and disability. Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME).